

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan jantung kehidupan sosial yang mengalir dalam setiap interaksi antarmanusia, membentuk jembatan pemahaman yang menghubungkan berbagai lapisan masyarakat. Dalam konteks kebudayaan Indonesia yang kaya akan keberagaman, setiap etnis memiliki cara unik dalam mengekspresikan komunikasi, terutama dalam ranah adat istiadat yang menjadi warisan turun-temurun. Salah satu kebudayaan yang menarik untuk dikaji adalah sistem komunikasi masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Masyarakat Minangkabau memiliki cara komunikasi yang unik dan khas saat melakukan acara adatnya yang disebut tradisi *pasambahan*, dimana tradisi ini tidak sekadar alat pertukaran informasi, melainkan media pelestarian nilai-nilai budaya, pranata sosial, dan kearifan lokal.

Pasambahan menjadi sarana komunikasi dan salah satu tradisi lisan masyarakat Minangkabau yang menggunakan bahasa minang asli dan disampaikan lewat kata-kata kiasan. Kata kiasan yaitu bahasa perumpamaan yang digunakan untuk memberi rasa keindahan bagi pendengarnya. Masyarakat Minang sering menggunakan bahasa kiasan dalam acara formal maupun dalam pembicaraan sehari-hari, sesuai dengan pepatah Minang yang menyatakan “manusia tahan kias, kerbau tahan pukul” yang artinya manusia dengan bahasa kiasan saja sudah mengerti maksud dan tujuan dari si pembicara (komunikator), dan menunjukkan bahwa kiasan merupakan bahasa yang disukai dan menjadi salah satu keunikan dan ciri khas masyarakat Minangkabau.

Setiap pertemuan adat di Minangkabau selalu melaksanakan alur *pasambahan*, yakni pidato adat yang diucapkan sewaktu duduk bersama untuk musyawarah menyetujui suatu maksud (Jamin, 2006). Dalam *pasambahan* (percakapan adat) tersebut, terdapat bahasa kiasan yang digunakan oleh mamak baik dari pihak perempuan maupun pihak laki-laki untuk menyampaikan maksud dan tujuannya dalam hal meminang, bertukar tanda, menjemput *marapulai* dan juga mengantarkan marapulai ke rumah anak *daru*

Pasambahan dilakukan secara berdialog antara kedua belah pihak yaitu pihak tamu (*si alek*) dan tuan rumah (*si pangkalan*) yang mana dalam tradisi ini terdapat komunikasi verbal dan non verbal serta makna dalam setiap kalimat dan tindakan yang terjadi selama tradisi berlangsung. Penggunaan tradisi *pasambahan* ini menjadi keunikan dan kekhasan masyarakat Minangkabau sebelum melakukan suatu acara adatnya, dimana memulai suatu acara dengan petatah-petitih ialah suatu hal yang unik jika kita melihatnya.

Salah satu dari sekian banyaknya acara adat yang dilakukan ada sebuah acara dan termasuk dalam rangkaian acara pernikahan, yaitu prosesi *maanta marapulai* pada Suku Minangkabau yang dilakukan di Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tilatang Kamang, Kabupaten Agam, Sumatera Barat, yang mana dalam setiap tahapan-tahapan prosesi ini dikomunikasikan menggunakan tradisi *pasambahan*.

Marapulai ialah sebutan bagi mempelai laki laki dalam suatu hubungan pernikahan di Minangkabau. “Acara *maanta marapulai* atau *alek maanta marapulai* merupakan suatu acara dimana rombongan keluarga, karib kerabat dan *niniak mamak* dari si *marapulai* mengantarkan si *marapulai* ke rumah istrinya yang disebut *Anak Daru* (mempelai perempuan) setelah melakukan akad

pernikahan untuk tinggal di rumah si mempelai perempuan, karena dalam adat Suku Minangkabau sendiri setelah menikah seorang laki-laki atau suami sejatinya diharuskan untuk tinggal di rumah si perempuan atau istri” ucap Abdul Azis *Sutan Rajo Ameh* selaku penggiat dan pelaku tradisi *pasambahan* saat peneliti melakukan wawancara pada hari Rabu tanggal 22 November 2023 di rumahnya yang beralamat di Jorong Uba, Nagari Koto Tangah, Kecamatan Tiltang Kamang Kabupaten Agam.

Tradisi *pasambahan*, sebagai bagian dari proses komunikasi juga berfungsi untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu yang dikemas dalam bentuk simbol-simbol yang sarat dengan nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Simbol-simbol ini tidak hanya memiliki makna literal tetapi juga makna yang lebih dalam yang dipahami oleh anggota masyarakat tersebut. Tradisi dan prosesi ini memungkinkan komunitas untuk berkomunikasi dan memperkuat identitas budaya mereka melalui praktik-praktik yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, baik komunikasi umum maupun komunikasi melalui ritual memerlukan kesamaan makna dan pemahaman bersama untuk dapat berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan. Ini menunjukkan pentingnya kontekstualisasi dan pemahaman budaya dalam proses komunikasi.

Pada era yang modern sekarang ini, menjaga kearifan lokal seperti tradisi *pasambahan* serta acara adat yang diiringi oleh tradisi ini, khususnya pada penelitian ini yaitu acara pernikahan adat menjadi semakin penting. Tradisi pernikahan adat tidak hanya sekadar tradisi dan upacara, tetapi juga merupakan warisan budaya yang kaya akan nilai-nilai dan makna mendalam. Dalam konteks globalisasi yang semakin mengikis batas-batas budaya, tradisi dan upacara adat

berperan sebagai benteng yang menjaga identitas dan jati diri suatu komunitas. Selain itu, dalam acara pernikahan adat juga terkandung nilai kearifan lokal dalam berkomunikasi.

Maka dari itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini karena jika dilihat dalam perkembangannya, dari semakin banyaknya pilihan untuk melakukan acara pernikahan pada zaman sekarang ini, tradisi *pasambahan* dan *prosesi maanta marapulai* ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang oleh Masyarakat Nagari Koto Tangah, dan jika dilihat dari kajian komunikasi pada tradisi *pasambahan* dan *prosesi* ini dimana mulai dari menawarkan rokok, cara dan aturan duduk, pembukaan, *carano* serta isinya, makan bersama, aturan dalam penyusunan hidangan, *mampitaruahan marapulai*, *manganangahkan adat*, hingga pamit pulang menyirat segudang makna yang perlu disampaikan dari acara yang mengiringi, hingga terbentuknya nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakat di Nagari Koto Tangah. Pada proses pelaksanaan tradisi *pasambahan* ini, terdapat simbol-simbol yang sarat akan makna sehingga sangat penting diketahui makna dari simbol-simbol *prosesi pasambahan* tersebut. Simbol-simbol yang terdapat dalam tradisi *pasambahan* ini bukan sekadar simbol-simbol yang dibuat tanpa makna. Namun, terdapat pesan yang ingin disampaikan melalui simbol dalam proses tradisi tersebut yang menjadi sarana komunikasi saat *prosesi* adat oleh masyarakat Minangkabau khususnya di Nagari Koto Tangah.

Dalam penelitian ini, penulis akan meneliti secara mendalam tradisi *pasambahan* khususnya pada *prosesi* pernikahan adat Minangkabau yaitu pada *prosesi maanta marapulai*. Penulis akan menjelaskan secara detail rangkaian lengkap dari awal hingga akhir *prosesi maanta marapulai*, termasuk *pasambahan*

yang terdiri dari petatah-petitih yang digunakan dalam prosesi tersebut serta makna simbolik yang terkandung di dalam tradisi *pasambahan* dan saat prosesi *maanta marapulai*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “**Makna Simbolik dalam Tradisi *Pasambahan* saat Prosesi *Maanta Marapulai* Masyarakat Nagari Koto Tengah Kabupaten Agam**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang tersebut, adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu bagaimana makna simbolik dalam tradisi *pasambahan* dan prosesi *maanta marapulai* ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mengetahui makna simbolik dalam tradisi *pasambahan* saat prosesi *maanta marapulai*
2. Menganalisis makna simbolik dalam tradisi *pasambahan* saat prosesi *maanta marapulai*

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu manfaat Teoritis dan Praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi dan komunikasi antar manusia pada umumnya. Secara khusus, dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan bagi penelitian pola-pola komunikasi individu atau kelompok yang ada di suatu masyarakat,

terutama yang berkaitan dengan proses komunikasi pada prosesi pernikahan pada Suku Minangkabau.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagi pembaca, hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan mengenai makna komunikasi dalam tradisi suatu budaya khususnya komunikasi pada prosesi pernikahan pada Suku Minangkabau.
2. Bagi penelitian berikutnya dan mereka yang tertarik untuk mendalami, semoga penelitian ini bisa menjadi bahan bacaan, referensi atau memberikan gambaran untuk melakukan penelitian sejenis.
3. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan serta pengalaman mengenai komunikasi dalam prosesi *maanta marapulai* pada acara pernikahan adat minangkabau dan kajiannya.

